



Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1132/1305

5 November 2023

**Eksposis Matius (62)
"Bermurah Hati"**

Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:3-12, 9:36, 12:7, 18:32-33; Yohanes 1:14;
Yakobus 2:12-13

Minggu lalu kita sudah membahas sampai pada ayat keenam, "Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan." Setiap kalimat yang Yesus katakan bukan sekadar kalimat-kalimat yang membuat kita merasa bahwa di hidup ini ada pengharapan yang sebenarnya tidak nyata. Mungkin kita berpikir bagaimana orang yang miskin akan mempunyai Kerajaan Sorga? Juga bukankah kalau kita mau memiliki kebahagiaan, kekayaan, dan kemuliaan maka kita diajarkan oleh dunia untuk harus menjadi kaya? Mana mungkin orang yang berdukacita itu bisa bersukacita dan berbahagia? Bagaimana mungkin orang yang lemah lembut memiliki bumi? Kalau kita melihat dunia, tanpa kita sadari ide dari dunia itu akan memengaruhi kita, dan inilah tantangan kita ya. Enam hari kita melihat dunia dan hanya satu hari kita mendengarkan berita firman Tuhan, tak heran kalau kita lebih terpengaruh oleh dunia. Tetapi mari kita melihat bahwa kalimat-kalimat ini bukanlah sekadar kalimat yang membuat kita merasa baik, tetapi suatu janji yang akan benar-benar diterima mereka yang menerima dan menjalaninya dengan iman. Ini adalah kalimat-kalimat yang diucapkan Yesus 2.000 tahun lalu, tetapi sampai sekarang, orang-orang masih menemukan bahwa hal-hal ini terjadi. Jika kalimat-kalimat ini bohong atau hanya membuat kita merasa baik, maka semua itu akan segera berlalu dan orang akan melupakan. Akan tetapi kita melihat di setiap zaman hal ini sungguh dialami oleh mereka yang menerimanya dengan iman.

Kita sudah melihat bagaimana firman ini dialami oleh Martin Luther. Luther hidup 1.500 tahun sesudah Yesus dan 500 tahun sebelum kita. Luther bergumul, lapar dan haus akan kebenaran. Ia terus berusaha untuk mencapainya dan berpikir bahwa kebenaran itu harus dihasilkan dari dalam dirinya. Dia berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik untuk mencapainya. Kita tahu ini sebagian karena ia memiliki teologi yang keliru, tidak melihat teologi yang benar yang menyatakan kebenaran itu datang dari Tuhan, datang dari luar dirinya dan bukan dalam dirinya. Kita belajar bahwa Luther tidak mendapatkan kebenaran itu dari teologi, filsafat, atau dari pemikirannya sendiri. Dia sungguh lapar dan juga haus akan kebenaran dan yang ia lakukan ia tetap dekat dengan Tuhan meski ia tak mengerti. Tetapi janji Tuhan itu nyata bahwa mereka yang lapar dan haus akan kebenaran akan dipuaskan. Ia kembali kepada firman Tuhan, dan di dalam pergumulannya itu ia menyadari bahwa kebenaran itu sudah diberikan. Kebenaran itu sudah dinyatakan yaitu kebenaran yang ada dalam diri Yesus Kristus, dan yang perlu dilakukan adalah menerimanya.

Sekali lagi kita diingatkan bahwa mungkin banyak hal yang kita tidak mengerti di dalam kehidupan ini,

teologi kita mungkin tidak sempurna. Kita berada dalam GR11, gereja Reformed. Teologi Reformed saya pikir adalah teologi yang sangat bertanggung jawab dan sangat kokoh. Tetapi mungkin juga teologi kita belum mengerti sepenuhnya, masih ada yang mungkin perlu dieksplorasi dan tak sepenuhnya kita mengerti. Di sinilah pentingnya semangat Reformed, bukan cuma Teologi Reformed, yaitu bertahan kepada kebenaran yang Tuhan nyatakan di dalam Alkitab. *Sola Scriptura*, dan dengan terus berpegang pada firman Tuhanlah kita akan menemukan jawaban. Orang yang meninggalkan Alkitab demi mencari jawaban, baik melalui tradisi, filsafat, para pemikir bergengsi, sains terbaru, atau bahkan politik, pelan-pelan akan makin menjauh dari kebenaran ini. Ironisnya, mereka yang mencari kebenaran di luar Alkitab merasa diri lebih pintar dari mereka yang berpegang pada firman Tuhan. Mereka tidak lagi merasa lapar dan haus akan kebenaran juga merasa lebih tahu. Tetapi justru mereka yang tak lagi lapar dan haus akan kebenaran itu jauh dari Tuhan. **Sebaliknya, marilah kita berpegang pada janji ini, mereka yang lapar dan haus akan kebenaran, akan dipuaskan. Tuhan yang akan memuaskannya pada waktu-Nya.**

Dalam pergumulan inilah Luther menyadari bahwa ada dua macam kebenaran. Kebenaran pribadi, yaitu kebenaran yang perlu dikerjakan dalam hidup. Tetapi kita tahu kita senantiasa gagal dalam mengerjakannya dan ini bukan kebenaran yang membenarkan, menyelamatkan, dan membereskan dosa kita. Ada yang bertanya pada saya bagaimana dengan mereka yang melakukan perbuatan baik tetapi tidak percaya kepada Tuhan? Bukankah yang mereka lakukan itu benar dan apakah mereka tidak diperkenan oleh Tuhan? Mari kita pikirkan akan hal ini. Misal kita memiliki barang, seperti pulpen, yang berfungsi dengan baik dan tidak macet. Apakah kita akan berkata engkau lebih dari pulpen lain dan merasa sang pulpen layak hadir bersama kita? Kita tidak berpikir demikian karena pulpen memang sudah seharusnya dan diciptakan untuk berfungsi dengan baik. Bukan kita tak menghargai mereka yang melakukan perbuatan baik karena jelas itu adalah hal yang baik yang boleh kita teladani. Tetapi kebenaran itu tidak membuat kita dibenarkan di hadapan Tuhan. Sebaliknya, pulpen yang kadang macet apakah kita berkata masih lumayan karena lebih sering tak macet ketimbang macet? Tidak, kita akan membuangnya. Demikian juga kita, siapakah kita yang dapat berkata bahwa diri layak karena diri lebih dari 50% baik. **Kebenaran kita tidak membenarkan kita di hadapan Tuhan, karena itu kita membutuhkan kebenaran yang sepenuhnya.**

Kebenaran yang kedua adalah kebenaran yang Tuhan sendiri nyatakan di dalam diri Yesus Kristus. Kebenaran yang bersifat asing dan bukan kebenaran dari kita.

Tetapi karena belas kasihan Tuhan, Dia mengenangi kebenaran itu dalam diri Yesus dan memberikannya kepada kita. Kebenaran kedua inilah yang menyelamatkan kita. Kebenaran ini hanya bisa kita terima dengan iman, tangan yang terbuka, ucapan syukur, dan hati yang terharu. Mereka yang lapar dan haus akan kebenaran, akan melihat kebenaran itu dinyatakan oleh Tuhan. Ini berbeda dengan cara pandang dunia dan sulit diterima, mengapa? Karena dunia mengajarkan untuk kita mengusahakan dan tidak sekadar menerima dengan iman. Sebenarnya menerima dengan iman lebih mudah bukan? Akan tetapi kita melihat dalam dunia ini tidak semudah itu, justru banyak yang tidak bisa menerimanya. Kita bersyukur, berbahagialah mereka yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.

Sekarang kita akan masuk dalam bagian berikutnya, berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan. Kita menyadari kalimat-kalimat ini menjadi cermin, apakah kita seperti ini, apakah saya adalah orang yang bermurah hati? Kalau kita sedang menuju ke sana maka kita boleh terhibur, kenapa? Karena kita hidup dalam dunia di mana melakukannya tidak mudah. Kita menyadari bahwa kalimat-kalimat ini tidak alamiah bagi orang yang hidup di dunia, ini karena dunia falsafahnya berbeda. Mana mungkin orang yang lemah lembut boleh memiliki bumi, bukankah mereka akan diinjak-injak? Mereka yang bermurah hati bukankah akan dimanfaatkan? Tetapi marilah kita kembali kepada kalimat-kalimat ini dan menyadari bahwa janji ini sungguh-sungguh nyata. Kiranya kita boleh terhibur, meski dalam dunia nilai-nilai ini tidak dijunjung tinggi, kita tahu ada kebenaran yang lebih tinggi dari kebenaran dunia ini. Meskipun kita hidup sebagai orang asing dalam suatu Kerajaan yang tak menerima nilai-nilai yang kita perjuangkan, mari kita melihat bahwa di atas ada suatu Kerajaan lain dan kita adalah warga Kerajaan itu. Dan falsafah-falsafah dan prinsip hidup Kerajaan itu adalah yang saya baca tadi. Jadi meskipun untuk sementara saya hidup dalam dunia ini dan sulit melakukan falsafah-falsafah ini. Saya ini dihiburkan bahwa ada falsafah yang lebih tinggi yang sedang menanti saya.

Seperti ilustrasi Robin Hood, di mana dia tidak bisa hidup dengan falsafah pemerintahan Prince John dan menjadi buronan karena dia memegang falsafah-falsafah yang berbeda dengan Prince John. Tetapi Prince John itu bukan raja yang sesungguhnya karena Robin Hood tahu dia adalah warga kerajaan yang dipimpin oleh King Richard. Dan King Richard mempunyai prinsip yang berbeda dengan Prince John. Dan akan tiba waktunya ia kembali dan di situ Robin Hood baru dapat menghidupi kehidupannya. Itulah keadaan orang Kristen di dunia, kita hidup dalam dunia sementara yang memiliki falsafah yang sangat berbeda dengan prinsip Kerajaan Sorga. Tetapi Kerajaan Sorga akan tiba dan kita menantikan Kerajaan Sorga itu dan untuk sementara kita hidup seperti ini. Marilah kita terus diingatkan dan dihiburkan bahwa kita adalah warga Kerajaan Sorga saat kita mengerjakan dan menghidupi hal-hal ini.

Jika saat membaca kalimat-kalimat ini kita tidak suka, menganggap remeh, tidak nyata, dan merasa ini dikeluarkan oleh orang yang ingin kita terus diperbudak, maka mungkin kita bukan betul-betul pengikut Kristus.

Tetapi kalau saat mendengar kalimat-kalimat ini, meskipun sulit dan tidak sedang menuju ke sana, menjadi teguran yang membuat kita tak tenang dan gelisah, maka masih ada suatu pengharapan di mana kita akan sadar dan mau merendahkan diri mengikutinya. Juga walau diri merasa jauh dari kenyataan hidup dan berat untuk dilakukan tetapi ada suatu panggilan untuk melakukannya, boleh kita berpengharapan karena kalimat-kalimat ini bekerja dalam hidup kita.

Sebelumnya, mari kita melihat suatu hal yang menarik dalam urutan kalimat ini. Kalimat-kalimat awal berbicara mengenai apa yang ada di dalam diri. Apakah karakter orang yang berbahagia? Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, yang berdukacita, lemah lembut, juga lapar dan haus akan kebenaran. Semua ini adalah hal-hal yang ada dalam diri. Lalu ada suatu pergeseran, berbahagialah orang yang murah hatinya, yang suci, membawa damai, dan yang dianiaya oleh sebab kebenaran. Di sini ada perbedaan, yang tadinya adalah di dalam dirinya orang itu, sekarang mulai berbicara apa yang dia lakukannya terhadap orang lain atau apa yang ada di luar dirinya. Jadi bagian awal adalah *being* lalu kemudian mulai masuk kepada *doing*. Kita dapat belajar bahwa pola kekristenan dan Injil itu pertama penekanannya ada pada dalam diri, baru berbicara akan apa yang dilakukan, keluar. Kutipan Martyn Lloyd-Jones, "*A Christian is something before he does anything; and we have to be Christian before can act as a Christian.*"

Seperti pada pembahasan Martin Luther sebelumnya, ada suatu kronologi yang tidak bisa terbalik. **Kita menjadi benar terlebih dahulu karena Kristus yang membenarkan kita, sebelum kita kemudian melakukan perbuatan-perbuatan yang benar. Kekristenan itu bukan sekadar yang ada di permukaan tetapi apa yang harus terjadi di dalam hidup kita.** Inilah yang membedakan kekristenan dengan agama. Agama adalah apa yang harus dilakukan tetapi kekristenan adalah pertama sesuatu yang mengubah diri di terjadi dahulu. Tentu bukan berarti tidak perlu ada perubahan di luar, tentu harus ada yang berubah. Tetapi kerohanian adalah sesuatu yang dikerjakan oleh Tuhan di dalam terlebih dahulu, baru kemudian kita mengerjakannya. Dengan kata lain bukan kita yang mengendalikan kekristenan kita tetapi kekristenan itulah yang mengendalikan kerohanian kita dan melalui Roh Kudus Tuhan bekerja. Ini yang sangat ditekankan oleh ajaran Reformed. Dan yang kita bisa lakukan kalau kita merasa jauh dari kebenaran dan tindakan-tindakan ini adalah kita meminta kepada Tuhan dan merindukannya, sebelum tentu saja kita berusaha melakukannya.

Kadang kita berpikir bahwa kekristenan itu harus melakukan ini dan itu dan semua terasana seperti beban, tetapi seharusnya kekristenan itu menjadi sesuatu yang mengubah hidup kita di dalam. Yang kita lakukan adalah partisipasi kita di dalam perubahan yang Tuhan sedang kerjakan, suatu hal misterius yang terjadi dalam hidup yang mengubah dan membentuk diri kita. Jadi bukannya tidak perlu ada aksi tetapi aksi kita adalah partisipasi kita.

Setiap kalimat dari perkataan bahagia itu membangun satu dengan di atas yang lain. Pertama, kesadaran kita

miskin di hadapan Allah. Kenapa? Mereka yang miskin di hadapan Allah menyadari diri berdosa dan berduka. Berduka bukan karena miskin saja tetapi karena sadar diri adalah orang berdosa di hadapan Tuhan. Mereka yang sadar ini menjadi orang yang lembut dan tahu diri perlu dibentuk. Sebaliknya mereka yang tak merasa berdosa malah bangga akan kebenaran diri, justru akan sulit dibentuk karena merasa diri sudah di jalan yang benar. Mereka yang berduka akan berkeberasaan dan meminta Tuhan menunjukkan ke mana diri harus bergerak selanjutnya menjadi lapar dan haus akan kebenaran. Dan merekalah yang akan kita lihat aksinya dan apa yang mereka lakukan terhadap dunia di luarnya.

Berbahagialah orang yang murah hatinya. Mengapa terjemahan *merciful* di bahasa Indonesia menjadi murah hati. Kalau kita yang menerjemahkan *merciful*, mungkin kita akan berpikir berbelas kasihan tetapi pasti ada unsur murah hati di dalam *mercy*. Murah hati ada bagiannya suka memberi, tidak pelit. Murah hati tahu diri punya kelebihan dan melihat kekurangan orang lain, dan dia murah hati membagikan kelebihanannya untuk menolong kekurangan orang lain. Dan *mercy* termasuk dalam bagian ini, memberi untuk meringankan beban atau penderitaan orang lain. Waktu kita berbicara mengenai murah hati, setidaknya kita disadarkan dan juga perlu didorong menjadi orang yang bermurah hati. Juga menyadari bahwa kita memiliki kelebihan dan kemudian kita boleh berbagi dengan banyak orang lain yang sebenarnya lebih kurang dari kita.

Ironisnya waktu saya mengamati dunia, bukankah mereka yang berlebih seharusnya lebih bermurah hati? Tetapi kadang kita melihat hal yang berbeda terjadi, mereka yang tidak terlalu berlebih lebih bermurah hati daripada mereka yang banyak punya kelebihan. Kenapa ironi ini terjadi? Di sini kita belajar bagaimana dunia sangat bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh alkitab. Banyak yang memiliki kelebihan merasa diri berhak mendapatkannya. Juga ada orang-orang yang lahir di keluarga yang diberi banyak, bukan bekerja keras, tetapi merasa juga berhak mendapatkan kelebihan. Marilah kita merenungkan kalimat ini, berbahagialah orang yang bermurah hati karena mereka akan mendapatkan kemurahan.

Di sisi satu lagi, *merciful* saya pikir lebih tepat diterjemahkan menjadi berbelaskasihan. Lebih dalam dari sekadar murah hati karena orang yang berbelaskasihan menyadari dan memiliki belas kasihan kepada orang yang sedang menerima akibat dari dosa. Martyn Lloyd-Jones membedakan antara *grace* dan *mercy*, apa bedanya? Dia katakan, "*Grace is especially associated with men in their sins; mercy is usually associated with men in their misery.*" Jadi anugerah adalah sesuatu yang Tuhan berikan karena dosa manusia bukan untuk dosa, maksudnya karena dosa manusia yang harus dibersihkan. Tetapi belas kasihan atau *mercy* adalah sesuatu yang diberikan karena melihat penderitaan akibat dari dosa. **Mereka yang berbelaskasihan adalah orang berbelaskasihan karena melihat akibat dari dosa yang dialami oleh orang lain.** Akibat di sini bukan cuma sekadar dosanya.

Ada beberapa tahapan di dalam belas kasihan. Pertama, kita boleh memiliki belas kasihan kepada orang yang

benar atau orang yang baik pada kita atau yang mirip dengan kita. Ketika kita melihat orang menderita, mungkin karena kesalahannya atau karena dosa secara umum, dan kalau orang itu pernah melakukan perbuatan baik kepada kita maka mudah secara natural kita merasa simpati dan kasihan padanya. Kita boleh memiliki *mercy* dan kemudian belas kasihan kepada dia, tetapi saya pikir belas kasihan bukan berhenti kepada hal tersebut. Di tahap kedua yang lebih dalam, belas kasihan kepada orang yang kita tidak kenal dan tak ada hubungannya dengan kita. Ini mungkin lebih susah dari yang pertama dan sulit untuk memberikan belas kasihan kepada orang yang mungkin tidak ada hubungannya dengan kita.

Tetapi saya mau mengajak kita membandingkan dengan suatu belas kasihan yang lebih serius lagi yaitu belas kasihan kepada mereka yang pernah berdosa atau bersalah kepada kita. Dan melihat ini kita tentu sadar lebih mudah berbelaskasihan kepada orang yang tidak ada hubungannya dengan kita. Kalau melihat orang yang kena bencana alam, mudah kita merasa kasihan walau kita tidak kenal dan kita berbagian sedikit. Tetapi Tuhan mengajak kita melihat belas kasihan bukan cuma sampai kepada yang kita tidak kenal. Tetapi belas kasihan yang paling dalam dan yang sejati, yang Tuhan bicarakan di sini, adalah berbelaskasihan sampai kepada orang yang bersalah kepada kita. Waktu mereka menerima akibat dari kesalahan mereka pada kita, yang menjadi ujian bagi kita adalah apakah kita berbelaskasihan adalah apakah yang kita pikirkan tentang penderitaan mereka. **Ujian dari apakah kita berbelaskasihan adalah ketika ada yang bersalah kepada kita dan kita berkuasa untuk menjatuhkan keadilan dan hukuman kepadanya, bagaimanakah kita berespons dan bersikap terhadap mereka.** Ini menunjukkan apakah kita memiliki belas kasihan atau tidak. Yang sering menjadi respons adalah kita berkata, "Nah, inilah waktunya tahu rasa kamu. Memang mesti orang ini mesti dihukum. Kamu lakukan satu hal kepada saya, kamu mesti dihantam sepuluh kali lipat." Itu menandakan bahwa kita tidak memiliki belas kasihan.

Di sini kita lihat bahwa belas kasihan ada karena adanya kebenaran yang ditegakkan. Ada urutan, Tuhan berbicara terlebih dahulu mengenai kebenaran baru ada belas kasihan. Ini berbeda dengan dunia di dalam dua hal. Dunia menuntut kebenaran dan keadilan tanpa adanya belas-kasih yaitu melalui pembalasan dendam. Ini yang terjadi pada banyak suku, mereka saling menyerang untuk menuntut keadilan yang beralaskan dendam. Seperti juga di film *kungfu Cina*, saling balas dendam dan tak ada habisnya. Di dunia orang menuntut kebenaran dan keadilan dengan usaha sendiri tanpa belas kasihan. Ketahuilah bahwa belas kasihan itu tidak datang begitu saja. Sebuah masyarakat mengenal belas kasihan karena masyarakat tersebut sudah disentuh oleh belas kasihan yang sesungguhnya, yang dinyatakan Tuhan di dalam Injil. Sama seperti masyarakat sekarang yang banyak bicara belas kasihan karena sudah terpengaruh Injil. Tetapi sekarang belas kasihan ini menjadi murah, padahal sebelumnya hal ini jarang sekali dan yang ada hanyalah pembalasan dendam.

Inilah bedanya dengan dunia, yang menuntut kebenaran dan keadilan tanpa belas kasihan. Tetapi sekarang kita hidup di dalam masa dunia yang telah mengenal belas

kasihan. Tetapi apakah sudah sama dengan ajaran Tuhan? Tidak, sekarang kontrasnya adalah dunia menuntut belas kasihan tanpa kebenaran. Dunia selalu dari satu ekstrem jatuh ke ekstrem yang lain. Di dunia Barat, yang sudah disentuh Injil, orang menuntut belas kasihan dan malahan membuang kebenaran. Misalnya dalam aborsi yang telah kita bahas. Ada satu kebenaran yang dikorbankan, yaitu di situ ada manusia yang dibunuh demi belas kasihan. **Keberanian tidak boleh diabaikan barulah kita berbicara mengenai belas kasihan.** Contoh lain adalah yang kita lihat adalah dalam revolusi seksual di zaman ini. Kita perlu berhati-hati jangan sampai belas kasihan ditegakkan dengan membuang kebenaran. Analogi lain adalah penjahat yang mempunyai anak dan istri dipenjara. Apakah kita membayangkan demi memberi belas kasihan karena keluarganya? Jika kebenaran dibuang demi belas kasihan, maka yang terjadi adalah kejahatan dan ketidakbenaran akan merajalela. Inilah yang kita lihat terjadi di zaman sekarang, terutama banyak terjadi di negara Barat. Juga orang tua yang hanya berbelaskasihan sama anaknya tetapi tidak mengajarkan dan menegakkan kebenaran itu bukan mengasahi anaknya. Pada akhirnya akan menghancurkan sang anak.

Demikian juga waktu kita melihat belas kasihan Tuhan. Tuhan tidak berkata demi berbelaskasihan Tuhan tidak memperhitungkan dosa. Apakah karena semua berdosa maka Tuhan harus menurunkan standar demi berbelaskasihan? Jika demikian maka yang menjadi masalah bukan dosa tetapi standar dan kebenaran Tuhan. Akan tetapi kita melihat Tuhan menegakkan kebenaran-Nya dan tetap memberikan belas kasihan, di situ kita melihat diri Yesus. Dia menanggung akibat dari kegagalan manusia menjalankan kebenaran. Dan mereka yang menerima kebenaran dari Tuhan akan menjadi orang-orang yang lapar dan haus akan kebenaran, yang menyadari mereka juga perlu melakukan belas kasihan kepada orang lain dan perlu berjuang untuk menegakkan kebenaran.

Contoh utama dari belas kasihan dinyatakan oleh Tuhan sendiri. Waktu manusia jatuh ke dalam dosa, Tuhan masih berbelaskasihan kepada manusia. Ini belas kasihan yang sampai kepada level yang paling dalam. Berbelaskasihan kepada orang yang bersalah kepada kita, itulah yang Tuhan lakukan. Mungkin kita berpikir diri tak bersalah pada Tuhan tetapi kepada orang lain. Tetapi jika kita kembali kepada firman Tuhan, setiap dosa atau kesalahan yang kita lakukan kepada orang lain adalah kesalahan kepada Tuhan. Itu yang dikatakan oleh Daud waktu dia berdosa kepada Batsyeba dan Uria di dalam Mazmur 51.

Juga saat Yusuf digoda istri Potifar, dia berkata Bagaimanakah dia boleh berdosa kepada Tuhan. Di sini kita melihat Tuhan memberikan belas kasihan kepada kita meskipun kita semua sudah berdosa terhadap Tuhan. Di dalam diri Yesuslah kita melihat Tuhan yang penuh belas kasihan itu nyata sepenuhnya. Berulang kali Yesus dinyatakan melihat orang banyak lalu kemudian Dia tergerak oleh belas kasihan. Orang banyak ini berbeda dengan murid Yesus, mereka sekadar tertarik dengan Yesus dan banyak yang akan menjadi orang yang berteriak untuk menyalibkan-Nya. Juga setiap kali Yesus mengampuni dosa, Dia bukan menghilangkan kebenaran

tetapi mengambil akibat dari ketidakbenaran itu dan menanggungnya di atas kayu salib.

Mari kita melihat kebahagiaan orang yang berbelas kasihan. Kita boleh memiliki belas kasihan karena kita sendiri sudah mengalami belas kasihan. **Jadi kebahagiaan pertama adalah mereka melihat belas kasihan itu boleh melegakan dan mendamaikan hatinya.** Kalau kita tidak hidup di dalam belas kasihan, kita akan hidup di dalam suatu lingkaran kegelapan yang terus akan membuat kita makin lama makin gelap. Apakah ini mudah? Tidak, tetapi mintalah kepada Tuhan agar kita boleh memiliki belas kasihan. Belas kasihan itu dapat menimbulkan suatu pengharapan di dalam hidup. Marilah kita tetap memiliki pengharapan dan percaya akan hal tersebut. Tuhan sudah mengerjakan itu dalam hati kita. Jangan mengikuti kata hati yang kemudian menghancurkan pengharapan dan tak peduli dengan kalimat-kalimat ini.

Di film *The Shawshank Redemption*, ada satu orang yang berkata, "*Hope is a dangerous thing because hope can kill person.*" Maksud dia adalah kita terus berharap kepada kebaikan dan kebenaran tetapi itu bukan realitas dan malahan kita nanti mati jika terus mengorbankan diri dan berbelaskasihan kepada orang lain. Percuma kita berpegang pengharapan. Tetapi di akhir film, orang yang satu lagi berkata, "*Hope is a great thing. Hope is the most beautiful thing.*" Justru kita sangat membutuhkan pengharapan karena melalui pengharapan itulah kita boleh terus mengerjakan apa yang Tuhan perintahkan ini.

Kebahagiaan orang yang berbelaskasihan adalah melihat bahwa belas kasihan itu juga dilihat di dalam hati orang lain. Balas dendam dan marah itu menular, tetapi belas kasihan juga. Seperti di *Les Misérables*, yang menceritakan belas kasihan yang menular kepada orang lain. Seorang narapidana yang menerima belas kasihan dari seorang pastur dan itu mengubah kehidupannya sehingga dia boleh berbelaskasihan kepada yang lain. Dikontraskan dengan seseorang yang tidak pernah menerima belas kasihan dan terus dikejar oleh dendam.

Dan terakhir, kebahagiaan orang yang berbelaskasihan adalah dia juga akan menerima belas kasihan. Dengan kata lain dia hidup di dalam lingkaran belas kasihan karena dia tahu bahwa belas kasihan itu datang terlebih dahulu dari Tuhan. Dan makin kita berbelaskasihan kita makin hidup di dalam belas kasihan Tuhan. Sebaliknya orang yang mendapat belas kasihan dari Tuhan dan tidak berbelaskasihan kepada orang lain itu sebenarnya sedang menghina belas kasihan Tuhan seperti apa yang terjadi di dalam perumpamaan hamba yang tidak berbelaskasihan itu. Ini bukan berarti bahwa belas kasihan Tuhan itu bergantung kepada belas kasihan kita. Tetapi orang yang tidak meneruskan belas kasihan di dalam hidupnya sebenarnya tidak menerima belas kasihan Tuhan. Kiranya kita semua terdorong untuk menjadi orang yang berbelaskasihan karena mereka pun akan beroleh kemurahan dan hidup di dalam lingkaran belas kasihan.